



Analisis Faktor Penyebab Fraud dengan Model Heptagon dan Strategi Audit Internal pada PT XYZ

Anggun Roshyerla Clara Nouvlarinta Tjahjaningrat^{1*}, Gatot Kustyadi²

^{1,2} Program Studi Magister Manajemen, Universitas Internasional Semen Indonesia, Indonesia

Email: anggun.nouvlarinta@student.uisi.ac.id^{1*}, gatot.kustyadi@uisi.ac.id²

*Penulis Korespondensi: anggun.nouvlarinta@student.uisi.ac.id¹

Abstract. *This study aims to analyze the factors contributing to fraud at PT XYZ, a building-material distribution company, using the Fraud Heptagon framework and to formulate an internal audit strategy for fraud prevention and detection. The study employed a qualitative case-study design. Data were obtained through semi-structured interviews, field observations, and documentation, and were analyzed using the Gioia Methodology through first-order concepts, second-order themes, and aggregate dimensions. The findings indicate that fraud risk at PT XYZ is associated with pressure, rationalization, opportunity, capability, collusion, stimulus, and ego/arrogance, although the empirical strength of each element differs. Opportunity emerges strongly through excessive user authority, gaps in daily monitoring, manual sales transactions, delayed system entry, and weaknesses in reconciliation. Capability is reflected in employees' experience and knowledge of business processes and systems, while collusion is related to close sales-customer relationships and reliance on trust without sufficient independent verification. The study further finds that internal audit should adopt a more proactive and risk-based approach through periodic monitoring, onsite audits, cross-branch cross-checks, SOP education, follow-up of findings, sanctions, and legal coordination. The study contributes an empirical understanding of fraud risk in a multi-branch distribution context and links Fraud Heptagon factors directly with internal audit responses.*

Keywords: Audit Internal; Fraud; Fraud Heptagon; Gioia Methodology; Internal Control.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor penyebab fraud pada PT XYZ, perusahaan distributor bahan bangunan, menggunakan kerangka Fraud Heptagon serta merumuskan strategi audit internal untuk mencegah dan mendeteksi fraud. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan Gioia Methodology melalui tahapan first-order concepts, second-order themes, dan aggregate dimensions. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko fraud pada PT XYZ berkaitan dengan pressure, rationalization, opportunity, capability, collusion, stimulus, dan ego/arrogance, dengan kekuatan empiris yang berbeda pada setiap unsur. Opportunity terlihat kuat melalui kewenangan user yang terlalu luas, kesenjangan monitoring harian, transaksi penjualan manual, keterlambatan entry ke sistem, serta kelemahan rekonsiliasi. Capability tercermin dari pengalaman dan penguasaan proses serta sistem, sedangkan collusion berkaitan dengan kedekatan sales dan pelanggan serta penggunaan rasa percaya tanpa verifikasi independen yang memadai. Strategi audit internal perlu diperkuat melalui audit berbasis risiko, monitoring berkala, pemeriksaan onsite, cross-check antar cabang, edukasi SOP, tindak lanjut temuan, sanksi, dan koordinasi legal. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai risiko fraud pada perusahaan distributor multi-cabang serta menghubungkan faktor Fraud Heptagon dengan respons audit internal secara langsung.

Kata kunci: Audit Internal; Fraud; Fraud Heptagon; Gioia Methodology; Pengendalian Internal.

1. LATAR BELAKANG

Fraud merupakan salah satu risiko yang dapat mengganggu keberlangsungan organisasi karena dampaknya tidak hanya berupa kerugian finansial, tetapi juga dapat menurunkan kualitas pengendalian, kepercayaan pelanggan, dan reputasi perusahaan. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) menunjukkan bahwa *occupational fraud* tetap menjadi persoalan lintas industri dan wilayah, sehingga organisasi perlu mengembangkan

mekanisme pencegahan dan deteksi yang tidak hanya berorientasi pada pemeriksaan setelah kejadian, tetapi juga pada identifikasi kondisi yang memungkinkan fraud.

Risiko tersebut menjadi semakin kompleks pada perusahaan distributor bahan bangunan yang memiliki volume transaksi tinggi, pengelolaan persediaan, aktivitas penagihan, penerimaan kas, serta jaringan cabang yang tersebar luas. PT XYZ merupakan perusahaan distributor bahan bangunan dengan kurang lebih 100 cabang di Indonesia. Karakteristik tersebut menyebabkan proses pengawasan menghadapi tantangan berupa jarak geografis, perbedaan kondisi cabang, interaksi intensif antara sales dan pelanggan, serta kebutuhan pencatatan transaksi yang cepat. Dalam kondisi demikian, pengendalian yang tidak berjalan konsisten dapat menciptakan kesenjangan antara aktivitas aktual dan informasi yang tersedia dalam sistem.

PT XYZ telah menggunakan sistem terintegrasi SAP untuk mendukung proses bisnis. Namun, keberadaan sistem informasi tidak secara otomatis menghilangkan risiko fraud. Kelemahan dapat muncul ketika transaksi masih dilakukan secara manual, entry transaksi terlambat, kewenangan user terlalu luas, monitoring harian belum optimal, atau rekonsiliasi tidak dilakukan secara memadai. Dengan demikian, teknologi perlu didukung oleh pengendalian internal, tata kelola, dan pengawasan yang efektif. Penelitian mengenai penggunaan data ERP juga menunjukkan bahwa data sistem dapat menjadi sumber penting untuk pengembangan deteksi fraud, tetapi tetap membutuhkan mekanisme analitik dan kontrol yang tepat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa fraud perlu dipahami melalui pendekatan yang mampu menjelaskan interaksi faktor individu dan organisasi. Perkembangan teori fraud bergerak dari Fraud Triangle yang menekankan *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization* (Cressey, 1953), menuju Fraud Diamond yang menambahkan *capability* (Wolfe & Hermanson, 2004), serta *Fraud Hexagon* yang memasukkan *collusion* dan *ego* sebagai dimensi tambahan (Vousinas, 2019). Joshua, Alao, dan Ige (2023) kemudian mengembangkan Extended S.C.O.R.E.E Model yang digunakan dalam penelitian mereka untuk menjelaskan Fraud Heptagon dengan memasukkan unsur *economy* sebagai konteks yang dapat dieksploitasi dalam kondisi tertentu.

Studi empiris terkini memperlihatkan bahwa hasil pengujian unsur fraud tidak selalu konsisten antar konteks. Azizah dan Reskino (2023) misalnya menemukan bahwa *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* lebih menonjol dalam model *Heptagon* yang mereka uji, sedangkan *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *competence* tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Djami dan Murtanto (2024) menemukan *pressure* dan *ignorance* berpengaruh pada

fraudulent financial statements dalam sektor pertambangan. Sementara itu, Pamungkas dan Irwandi (2025) menunjukkan *pressure* dan *rationalization* berpengaruh, sedangkan unsur lainnya tidak signifikan pada konteks BUMN. Perbedaan tersebut memperlihatkan pentingnya memahami fraud berdasarkan karakteristik objek dan proses bisnis yang spesifik.

Di sisi lain, literatur audit internal menunjukkan bahwa pencegahan fraud berkaitan dengan kualitas audit, independensi, pengendalian internal, dan tata kelola. Lonto et al. (2023) menemukan bahwa efektivitas audit internal untuk pencegahan fraud dipengaruhi kualitas audit dan independensi fungsi audit. Bonrath dan Eulerich (2024) menunjukkan bahwa internal audit memiliki peran penting dalam pencegahan dan deteksi fraud, termasuk melalui penggunaan teknik audit berbasis teknologi. Lubis et al. (2024) juga menunjukkan keterkaitan internal audit dan internal control dengan fraud prevention. Temuan-temuan tersebut menguatkan kebutuhan untuk menempatkan audit internal sebagai mekanisme yang proaktif.

Gap penelitian terdapat pada masih terbatasnya studi kualitatif yang menghubungkan faktor Fraud Heptagon dengan strategi audit internal pada perusahaan distributor bahan bangunan multi-cabang. Penelitian terdahulu banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan objek berupa laporan keuangan, BUMN, sektor pertambangan, perbankan, atau manufaktur. Penelitian ini berbeda karena memeriksa fenomena fraud pada proses operasional distributor, terutama penjualan, penagihan, piutang, kas, dan pengendalian cabang, serta menggunakan Gioia Methodology untuk menjaga keterlacakan antara data empiris dan abstraksi konseptual.

Atas dasar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor penyebab fraud berdasarkan Fraud Heptagon pada PT XYZ dan merumuskan strategi audit internal yang dapat digunakan untuk mencegah, mendeteksi, serta menindaklanjuti potensi fraud. Penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian fraud pada konteks distributor serta kontribusi praktis bagi penguatan audit internal dan pengendalian pada perusahaan dengan jaringan cabang yang luas.

2. KAJIAN TEORITIS

Fraud Heptagon

Fraud Heptagon digunakan sebagai kerangka untuk memahami bahwa fraud tidak terbentuk hanya karena satu kondisi. Dalam penelitian ini, tujuh unsur yang dianalisis adalah Pressure, Ego/Arrogance, Rationalization, Opportunity, Collusion, Capability, dan Stimulus. Kerangka tersebut digunakan sebagai lensa konseptual untuk membaca pola empiris yang muncul dari pengalaman informan, bukan sebagai asumsi bahwa seluruh unsur harus memiliki kekuatan yang sama.

Pressure menggambarkan dorongan yang dapat berasal dari tuntutan target, kebutuhan ekonomi, maupun kondisi pribadi. Rationalization berkaitan dengan proses pembenaran terhadap perilaku menyimpang, termasuk ketika pelanggaran kecil dan ketidakpatuhan terhadap SOP dianggap sebagai hal biasa. Opportunity mengacu pada kelemahan pengendalian, akses, monitoring, pencatatan, dan rekonsiliasi yang memungkinkan fraud dilakukan dan tidak segera diketahui.

Capability berkaitan dengan kemampuan individu memahami proses, sistem, dan titik lemah pengendalian. Collusion menekankan adanya keterlibatan atau hubungan dengan pihak lain yang dapat melemahkan kontrol formal. Stimulus menggambarkan pemicu situasional yang berasal dari kondisi operasional atau lingkungan kerja. Ego/Arrogance berkaitan dengan perasaan superior atau merasa terlindungi sehingga konsekuensi atas penyimpangan dipersepsikan rendah. Dalam penelitian ini, ketujuh unsur dibaca secara kontekstual sesuai karakteristik PT XYZ.

Pengendalian Internal dan Audit Internal

Pengendalian internal merupakan mekanisme yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai terhadap pencapaian tujuan organisasi, termasuk efektivitas operasi, keandalan informasi, dan kepatuhan. Pada perusahaan distributor, pengendalian perlu mencakup kewenangan user, pemisahan tugas, pencatatan transaksi, rekonsiliasi, pengawasan kas dan persediaan, serta monitoring aktivitas cabang. Azizan dan Ali (2024) menunjukkan bahwa control environment, control activities, risk assessment, information and communication, dan monitoring activities berperan dalam pencegahan fraud.

Audit internal merupakan fungsi assurance dan konsultasi yang membantu organisasi menilai serta memperbaiki tata kelola, manajemen risiko, dan pengendalian. Dalam konteks fraud, audit internal tidak hanya melakukan pemeriksaan atas transaksi yang telah terjadi, tetapi juga dapat melakukan risk assessment, monitoring, pengujian kontrol, pemeriksaan onsite, analisis anomali, investigasi awal, dan follow-up atas temuan. Lonto et al. (2023) dan Bonrath dan Eulerich (2024) menunjukkan pentingnya kualitas, independensi, governance, dan penggunaan teknik audit dalam meningkatkan efektivitas fungsi audit terhadap fraud.

Gioia Methodology digunakan untuk memastikan bahwa proses konseptualisasi tidak langsung melompat dari teori ke kesimpulan. Gioia et al. (2013) menjelaskan struktur analisis yang mempertahankan first-order concepts, mengelompokkannya menjadi second-order themes, kemudian mengabstraksikannya menjadi aggregate dimensions. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut membantu menunjukkan bagaimana pengalaman dan kondisi operasional informan berkembang menjadi tema Fraud Heptagon dan strategi audit internal.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap faktor penyebab fraud dan respons audit internal dalam setting organisasi yang nyata. Objek penelitian adalah PT XYZ, perusahaan distributor bahan bangunan dengan kurang lebih 100 cabang di Indonesia. Analisis diarahkan pada proses permintaan dan penerimaan barang, penjualan, penagihan, dan penerimaan kas penjualan.

Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa informan memahami kebijakan, proses bisnis, pengendalian, audit internal, piutang, monitoring, dan permasalahan fraud. Penelitian melibatkan tujuh informan yang terdiri atas BOD, General Manager Internal Audit, Manager Internal Audit, Manager Account Receivable, Staff Account Receivable, Manager Regional Accounting Officer, dan Staff Regional Accounting Officer. Karakteristik informan diringkas pada Tabel 1.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, kondisi operasional, potensi penyimpangan, faktor penyebab fraud, serta strategi pencegahan dan deteksi. Observasi digunakan untuk memahami kondisi lapangan dan proses pengendalian, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan triangulasi.

Analisis data menggunakan Gioia Methodology. Pertama, data wawancara diidentifikasi menjadi first-order concepts dengan mempertahankan makna empiris. Kedua, konsep yang memiliki kesamaan makna dikelompokkan menjadi second-order themes. Ketiga, tema diabstraksikan menjadi aggregate dimensions. Hasil struktur data tersebut kemudian digunakan untuk membentuk proposisi dan membandingkannya dengan literatur Fraud Heptagon, pengendalian internal, dan audit internal. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2026 dan menggunakan PT XYZ sebagai kasus yang dianalisis. Karena penelitian merupakan studi kasus kualitatif, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Namun, pola temuan dapat memiliki transferability pada perusahaan distributor yang memiliki karakteristik serupa, terutama perusahaan multi-cabang dengan aktivitas penjualan, penagihan, persediaan, dan kebutuhan pengawasan lintas wilayah.

Tabel 1. Karakteristik Informan

No.	Inisial	Jabatan	Relevansi Informasi
1	AKB	BOD	Kewenangan strategis, kebijakan, risiko, dan permasalahan fraud perusahaan
2	EP	General Manager Audit Internal	Pengelolaan dan pelaksanaan fungsi audit internal
3	PBS	Manager Audit Internal	Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan audit
4	MHH	Manager Account Receivable	Penagihan, piutang, dan penanganan kasus fraud
5	DHK	Staff Account Receivable	Administrasi, monitoring pembayaran, konfirmasi pelanggan, rekonsiliasi
6	HA	Manager Regional Accounting Officer	Pengendalian, risiko, dan monitoring operasional/keuangan
7	MNF	Staff Regional Accounting Officer	Monitoring transaksi, rekonsiliasi, dan pengendalian cabang

Sumber: Data penelitian, diolah peneliti (2026).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Gioia

Analisis menghasilkan 35 first-order concepts yang menggambarkan kondisi empiris mengenai tekanan target, kebutuhan ekonomi, normalisasi kesalahan, kelemahan kewenangan, monitoring, pencatatan transaksi, pengalaman dan loyalitas, kedekatan dengan pelanggan, kondisi operasional, serta kebutuhan penguatan audit internal. Konsep-konsep tersebut kemudian dikelompokkan menjadi second-order themes dan aggregate dimensions.

Pada tingkat aggregate dimensions, penelitian menghasilkan dua kelompok besar, yaitu (1) Faktor Penyebab Fraud berdasarkan Fraud Heptagon dan (2) Strategi Audit Internal dalam Pencegahan dan Deteksi Fraud. Struktur tersebut menunjukkan bahwa fraud dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi individual, kelemahan pengendalian organisasi, hubungan dengan pihak lain, kondisi situasional, dan kapasitas respons audit.

Tabel 2. Ringkasan Struktur Data Gioia

First-order Concepts	Second-order Themes	Aggregate Dimension	Elemen
Target tidak tercapai, kebutuhan ekonomi, gaya hidup / kebutuhan keluarga	Tekanan target, tekanan ekonomi, tekanan finansial	Individual Motivational Pressure	Pressure
Kesalahan kecil dianggap biasa, SOP tidak dipatuhi, konsekuensi dianggap rendah	Normalisasi penyimpangan dan ketidakpatuhan	Individual Motivational & Psychological Conditions	Rationalization
Akses luas, monitoring terbatas, transaksi	Keleluasaan akses, kesenjangan pengawasan,	Organizational Control Vulnerabilities	Opportunity

manual, delayed entry, rekonsiliasi lemah	kelemahan pencatatan dan rekonsiliasi		
Pengalaman, loyalitas, dan pengetahuan	Penguasaan proses dan pemanfaatan pengetahuan	Organizational & Individual Fraud	Capability
proses/sistem		Enabling Capability	
Kedekatan sales-pelanggan, transaksi berbasis kepercayaan	Kelemahan kontrol relasional, verifikasi tidak independen	Organizational & Relational Control Vulnerabilities	Collusion
Pemanfaatan waktu kerja, kondisi operasional, pengawasan lemah	Pemicu situasional dan operasional	Situational Fraud Triggers	Stimulus
Rasa terlindungi karena hubungan personal	Persepsi rendahnya konsekuensi	Individual Motivational & Psychological Conditions	Ego/Arrogance
Keterbatasan pemeriksaan, kebutuhan onsite, risk-based audit, monitoring, follow-up	Respons audit berbasis risiko dan penguatan pengawasan	Internal Audit Risk Response Capability	Strategi Audit Internal

Sumber: Diolah peneliti berdasarkan hasil analisis Gioia, 2026.

Pressure

Pressure muncul terutama dalam bentuk tekanan akibat target penjualan yang tidak tercapai dan tekanan finansial pribadi. Target penjualan merupakan tuntutan pekerjaan yang melekat pada fungsi sales dan dapat meningkatkan kerentanan individu ketika ekspektasi organisasi tidak tercapai. Pada sisi lain, kebutuhan ekonomi pribadi, kebutuhan keluarga, gaya hidup, dan kondisi personal dapat memperkuat tekanan. Temuan ini menunjukkan bahwa pressure tidak dipandang sebagai penyebab tunggal, melainkan sebagai kondisi yang menjadi lebih berisiko ketika berinteraksi dengan kelemahan pengendalian.

Temuan tersebut konsisten dengan literatur yang menempatkan pressure sebagai salah satu unsur penting dalam teori fraud, tetapi juga menunjukkan bahwa pengaruh pressure bersifat kontekstual. Djami dan Murtanto (2024) menemukan pressure berpengaruh terhadap fraudulent financial statements pada sektor pertambangan, sedangkan Pamungkas dan Irwandi (2025) menemukan pressure berpengaruh dalam konteks BUMN. Perbedaan dengan konteks PT XYZ terletak pada bentuk pressure yang lebih dekat dengan target operasional dan kondisi personal dibandingkan indikator laporan keuangan.

Rationalization

Rationalization terlihat melalui normalisasi kesalahan kecil dan ketidakpatuhan terhadap SOP. Ketika pelanggaran kecil tidak segera dikoreksi, perilaku tersebut dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang biasa. Dalam jangka lebih panjang, normalisasi dapat membentuk kebiasaan dan menurunkan persepsi bahwa tindakan tersebut memiliki konsekuensi. Dengan

demikian, rationalization dalam penelitian ini tidak hanya muncul sebagai pembenaran setelah fraud, tetapi dapat berkembang melalui proses pembiasaan.

Temuan ini memperluas pemahaman rationalization karena menghubungkannya dengan budaya kepatuhan sehari-hari. Pamungkas dan Irwandi (2025) menunjukkan rationalization berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting, sementara Azizah dan Reskino (2023) menemukan hasil yang berbeda pada dimensi rationalization. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa rationalization perlu dibaca sesuai bentuk perilaku dan konteks organisasi, bukan hanya sebagai konstruk yang berdiri sendiri.

Opportunity

Opportunity merupakan unsur yang paling kuat terlihat dalam konteks operasional PT XYZ. Kewenangan user yang terlalu luas dapat membuka ruang penyalahgunaan ketika tidak disertai segregation of duties. Selain itu, kondisi dua cabang berada dalam pengawasan satu BM, kurangnya monitoring harian, penjualan manual yang belum segera dientry, keterlambatan pencatatan, serta kelemahan rekonsiliasi menciptakan kesenjangan antara transaksi aktual dan data sistem. Kesenjangan tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan atau menyembunyikan penyimpangan.

Temuan ini sejalan dengan Khoyumi et al. (2024), yang menunjukkan ineffective supervision sebagai salah satu aspek opportunity dalam Fraud Hexagon. Azizan dan Ali (2024) juga menunjukkan pentingnya control activities, risk assessment, information and communication, dan monitoring activities dalam pencegahan fraud. Kebaruan penelitian PT XYZ terletak pada penggambaran opportunity secara konkret dalam proses distribusi, yaitu melalui akses user, monitoring cabang, transaksi manual, delayed entry, dan rekonsiliasi.

Capability

Capability muncul melalui pengalaman, loyalitas, dan pengetahuan individu terhadap proses serta sistem. Individu yang telah lama berada dalam suatu proses memahami alur transaksi, pihak yang terlibat, titik kontrol, dan kelemahan yang mungkin belum tertangani. Pengetahuan tersebut merupakan kompetensi yang dibutuhkan organisasi, tetapi dapat menjadi risiko apabila akses dan kewenangan tidak dikendalikan.

Temuan ini memperkuat pemikiran Wolfe dan Hermanson (2004) bahwa capability melengkapi pressure, opportunity, dan rationalization. Pada PT XYZ, capability tidak hanya dikaitkan dengan jabatan formal, tetapi juga dengan pengalaman dan pemahaman praktis. Hal tersebut relevan dengan studi Heptagon yang menunjukkan bahwa capability dapat memiliki peran berbeda bergantung pada karakteristik organisasi dan sistem pengendalian.

Collusion

Collusion berkaitan dengan kedekatan atau loyalitas sales dengan pelanggan serta transaksi yang terlalu mengandalkan rasa percaya. Hubungan yang dekat dapat membuat kontrol formal digantikan oleh kepercayaan personal, sehingga konfirmasi independen atau bukti transaksi tidak selalu dijalankan secara optimal. Kondisi tersebut meningkatkan risiko apabila hubungan personal digunakan untuk menutupi penyimpangan.

Temuan ini mendukung pentingnya collusion dalam perkembangan teori fraud modern. Vousinas (2019) menambahkan collusion untuk menjelaskan fraud yang melibatkan lebih dari satu pihak. Raihan et al. (2024) juga menunjukkan bahwa elemen Fraud Hexagon perlu dibaca bersama mekanisme whistleblowing dan pengendalian. Dalam konteks distributor, relasi sales-pelanggan menjadi titik penting yang perlu memperoleh perhatian audit.

Stimulus

Stimulus muncul sebagai pemicu situasional yang berkaitan dengan kondisi operasional, pemanfaatan waktu kerja, dan lemahnya pengawasan. Kondisi yang tampak sederhana dapat menjadi pemicu ketika individu telah memiliki pressure, rationalization, capability, atau opportunity. Oleh karena itu, stimulus pada PT XYZ lebih tepat dipahami sebagai faktor situasional yang memperbesar kemungkinan terjadinya penyimpangan.

Temuan tersebut sejalan dengan perkembangan teori fraud yang menempatkan stimulus atau pressure sebagai kondisi yang dapat berasal dari faktor finansial maupun non-finansial. Joshua et al. (2023) menekankan bahwa kondisi ekonomi dan lingkungan dapat menciptakan kerentanan baru. Dalam konteks PT XYZ, stimulus terlihat lebih dekat dengan kondisi operasional cabang dan kualitas pengawasan sehari-hari.

Ego/Arrogance

Ego/Arrogance memiliki dukungan empiris yang relatif lebih terbatas dibandingkan unsur lain. Analisis first-order concepts tidak memberikan dasar yang cukup kuat untuk menyatakan ego/arrogance sebagai faktor dominan. Namun, terdapat pola mengenai rasa terlindungi melalui hubungan personal yang dapat menurunkan persepsi terhadap konsekuensi. Karena itu, unsur ini tetap dipertahankan sebagai bagian dari kerangka teoritis, tetapi interpretasinya dilakukan secara hati-hati.

Temuan ini berbeda dengan Azizah dan Reskino (2023) yang menemukan arrogance berpengaruh dalam konteks fraudulent financial statement. Perbedaan dapat berasal dari karakteristik objek dan metode penelitian. Penelitian PT XYZ berfokus pada pengalaman dan kondisi operasional melalui wawancara, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan

pengujian kuantitatif. Hal ini memperlihatkan bahwa tidak semua unsur Fraud Heptagon harus memiliki kekuatan empiris yang sama.

Strategi Audit Internal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa audit internal PT XYZ perlu bergeser dari pendekatan yang terutama berorientasi pada menemukan kesalahan menuju pendekatan proaktif yang mengidentifikasi kondisi yang memungkinkan fraud sebelum kejadian. Keterbatasan sumber daya audit dan luasnya jaringan cabang membuat audit berbasis risiko menjadi penting untuk menentukan prioritas pemeriksaan. Area dengan kombinasi pressure, opportunity, capability, dan collusion yang tinggi perlu memperoleh perhatian lebih besar.

Audit online dapat meningkatkan frekuensi monitoring, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan onsite audit. Pemeriksaan onsite diperlukan untuk memverifikasi kondisi stok, kas, dokumen, aktivitas operasional, dan kepatuhan terhadap SOP yang tidak selalu dapat dibuktikan melalui sistem. Monitoring piutang dan stok juga perlu dilakukan secara berkala, sedangkan cross-check antar cabang dapat digunakan untuk membandingkan pola transaksi dan mengidentifikasi anomali.

Edukasi SOP perlu dilakukan secara berkelanjutan karena rationalization dapat berkembang ketika ketidakpatuhan dianggap normal. Tindak lanjut temuan juga merupakan bagian penting dari efektivitas audit, temuan yang tidak ditindaklanjuti akan memungkinkan kelemahan pengendalian berulang. Untuk kasus fraud, mekanisme sanksi perlu dikaji bersama fungsi legal agar memberikan konsekuensi yang jelas dan sesuai ketentuan.

Tabel 3. Strategi Audit Internal Berbasis Fraud Heptagon

Faktor	Risiko yang Terlihat	Respons Audit Internal
Pressure	Target dan tekanan finansial	Monitoring target, indikator risiko, dan early warning
Rationalization	Normalisasi kesalahan dan ketidakpatuhan SOP	Edukasi SOP, budaya kepatuhan, dan follow-up pelanggaran
Opportunity	Akses luas, monitoring lemah, manual entry, rekonsiliasi	Segregation of duties, review user access, monitoring dan rekonsiliasi
Capability	Pengalaman dan pengetahuan proses/sistem	Review aktivitas pengguna dan akses berbasis fungsi
Collusion	Kedekatan sales-pelanggan dan trust-based transaction	Cross-check, konfirmasi independen, dan pemeriksaan pihak ketiga
Stimulus	Kondisi operasional dan pengawasan lemah	Monitoring kondisi cabang dan risk assessment berkala
Ego/Arrogance	Persepsi terlindungi dan rendahnya konsekuensi	Penguatan governance dan independensi pengawasan
Seluruh faktor	Risiko lintas proses dan cabang	Risk-based audit, onsite audit, tindak lanjut, sanksi, dan legal

Sumber: Diolah peneliti (2026).

Proposisi Penelitian

Integrasi hasil Gioia menghasilkan delapan proposisi. Proposisi pertama sampai ketujuh menjelaskan pola faktor Fraud Heptagon yang muncul dalam konteks PT XYZ, sedangkan proposisi kedelapan menjelaskan respons audit internal yang dibutuhkan. Proposisi tersebut merupakan generalisasi analitis atas pola data, bukan generalisasi statistik.

Tabel 4. Proposisi Penelitian

Proposisi	Tema	Pernyataan Proposisi
P1	Pressure	Tekanan akibat target penjualan yang tidak tercapai dan tekanan finansial pribadi dapat meningkatkan kerentanan individu terhadap tindakan penyimpangan, terutama ketika berinteraksi dengan kelemahan pengendalian.
P2	Rationalization	Normalisasi kesalahan kecil dan ketidakpatuhan terhadap SOP dapat membentuk pembenaran perilaku sehingga penyimpangan berulang berpotensi berkembang menjadi kebiasaan.
P3	Opportunity	Kewenangan yang terlalu luas, lemahnya monitoring, transaksi manual, keterlambatan entry, dan kelemahan rekonsiliasi menciptakan kesempatan yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan fraud.
P4	Capability	Loyalitas, pengalaman, dan pengetahuan mengenai sistem serta proses dapat meningkatkan kemampuan individu memanfaatkan kelemahan pengendalian apabila kewenangan dan akses tidak dikendalikan.
P5	Collusion	Kedekatan atau loyalitas sales dengan pelanggan dan transaksi yang hanya mengandalkan rasa percaya dapat melemahkan kontrol formal dan meningkatkan risiko kolusi.
P6	Stimulus	Kondisi operasional, ketidakmaksimalan waktu kerja, dan lemahnya pengawasan dapat menjadi pemicu situasional yang memperbesar risiko terjadinya penyimpangan.
P7	Ego/Arrogance	Ego/Arrogance belum memperoleh dukungan first-order concept yang cukup kuat sehingga tidak dapat dinyatakan sebagai faktor empiris yang dominan pada penelitian ini.
P8	Strategi Audit Internal	Strategi audit internal yang mengombinasikan audit berbasis risiko, monitoring berkala, pemeriksaan onsite, cross-check antar cabang, edukasi SOP, tindak lanjut temuan, mekanisme sanksi, dan koordinasi legal dapat memperkuat pencegahan serta deteksi fraud pada PT XYZ.

Sumber: Diolah peneliti (2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fraud pada PT XYZ dapat dipahami melalui Fraud Heptagon dengan bentuk kemunculan yang berbeda pada setiap unsur. Pressure muncul melalui target penjualan dan tekanan finansial, rationalization melalui normalisasi kesalahan dan ketidakpatuhan SOP, opportunity melalui kelemahan kewenangan, monitoring, pencatatan, dan rekonsiliasi, capability melalui pengalaman dan pengetahuan proses, collusion melalui kedekatan sales dengan pelanggan, stimulus melalui kondisi operasional, sedangkan

ego/arrogance belum memperoleh dukungan empiris yang cukup kuat untuk dinyatakan dominan. Temuan tersebut menegaskan bahwa fraud tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, tetapi oleh interaksi kondisi individu, kelemahan pengendalian, relasi, dan situasi operasional.

Strategi audit internal yang paling relevan adalah pendekatan risk-based dan proaktif. Prioritas audit perlu ditentukan berdasarkan area yang memiliki risiko tinggi, terutama penjualan, piutang, kas, persediaan, transaksi manual, delayed entry, dan rekonsiliasi. Monitoring berkala, onsite audit, cross-check antar cabang, review user access, edukasi SOP, follow-up temuan, sanksi, dan koordinasi legal perlu dipandang sebagai satu rangkaian respons pengendalian.

Implikasi praktis penelitian adalah PT XYZ perlu memperkuat segregation of duties, melakukan review hak akses secara berkala, meningkatkan monitoring berbasis data, memperkuat rekonsiliasi, dan menggunakan hasil identifikasi faktor Fraud Heptagon sebagai salah satu dasar penyusunan risk register dan rencana audit. Penelitian ini terbatas pada satu perusahaan dan menggunakan data wawancara yang sensitif sehingga tidak seluruh pengalaman fraud dapat diungkapkan secara terbuka. Penelitian selanjutnya dapat membandingkan beberapa perusahaan distributor atau mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data transaksi untuk menguji pola risiko secara lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

- Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational fraud 2022: A report to the nations. Association of Certified Fraud Examiners.
- Azizah, S., & Reskino. (2023). Pendeteksian fraudulent financial statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 4(1), 17–37. <https://doi.org/10.24853/jago.4.1.17-37>.
- Azizan, A. F., & Ali, M. M. (2024). The effect of internal control mechanism towards fraud prevention in small and medium enterprises. *Indonesian Journal of Sustainability Accounting and Management*, 8(1), 178–188. <https://doi.org/10.28992/ijSAM.v8i1.843>.
- Bonrath, A., & Eulerich, M. (2024). Internal auditing's role in preventing and detecting fraud: An empirical analysis. *International Journal of Auditing*, 28(4), 615–631. <https://doi.org/10.1111/ijau.12342>.
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study in the social psychology of embezzlement*. Free Press.
- Djami, R. A., & Murtanto. (2024). Factors that influence Fraud Heptagon Theory on financial statements fraud: Empirical study on the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018–2022. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 4(1), 85–103. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i1.701>.

- Gioia, D. A., Corley, K. G., & Hamilton, A. L. (2013). Seeking qualitative rigor in inductive research: Notes on the Gioia Methodology. *Organizational Research Methods*, 16(1), 15–31. <https://doi.org/10.1177/1094428112452151>.
- Joshua, A. A., Alao, O., & Ige, O. E. (2023). Fraud theories and global cybercrime during the COVID-19 pandemic: The Extended S.C.O.R.E.E Model. *International Journal of Research Science & Management*, 10(10).
- Khoyumi, K., Puspa Inggani, A., & Hadiyati, S. N. (2024). Detecting financial statement fraud using the Hexagon Fraud Theory approach in financial sector companies. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 4(2), 226–242. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v4i2.695>.
- Lonto, M. P., Sukoharsono, E. G., Baridwan, Z., & Prihatiningtias, Y. W. (2023). The effectiveness of internal audit for fraud prevention. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 17(3), 171–190. <https://doi.org/10.14453/aabfj.v17i3.11>.
- Lubis, H. Z., Sari, M., Ramadhany, A. A., Ovami, D. C., & Brutu, I. R. (2024). Effect of internal audit, internal control, and audit quality on fraud prevention: Evidence from the public sector in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 22(2), 40–50. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(2\).2024.04](https://doi.org/10.21511/ppm.22(2).2024.04).
- Pamungkas, I. D., & Irwandi, S. A. (2025). Detecting fraudulent financial reporting: Heptagon fraud model. *The Indonesian Accounting Review*, 14(2), 153–174. <https://doi.org/10.14414/tiar.v14i2.4523>.
- Raihan, M. R., Pamungkas, I. D., Setiawanta, Y., & Mardjono, E. S. (2024). Impact of whistleblowing system between the Vousinas Fraud Hexagon Theory and financial statement fraud. *Maksimum: Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang*, 14(1), 114–135. <https://doi.org/10.26714/mki.14.1.2024.114-135>.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: The S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The fraud diamond: Considering the four elements of fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.